

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia sering kali di hadapkan dengan problematika yang berat. Perlu diketahui bahwa sebuah sistem pendidikan Islam mengandung berbagai komponen pendidikan yang saling berkaitan, diantara komponen tersebut meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi, dan profesionalisme guru, pola hubungan guru dengan muridnya, evaluasi belajar, sarana prasarana, metodologi pembelajaran dan lain-lain. Berbagai komponen yang telah disebutkan di atas sering kali berjalan apa adanya, alami tradisional, karena dilakukan tanpa perencanaan konsep yang matang. Akibat dari semua itu, maka mutu pendidikan agama Islam seringkali menunjukkan hasil yang kurang memuaskan.¹

Menurut UU no. 20 tahun 2003 pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal ini tentu saja diperlukan adanya pedidik yang profesional.²

¹ WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (akarta: Gramedia, 1983), h.15

² Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, (Salatiga: JP Books, 2007), h. 1-2

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan anak didik. Agar anak didik senang dan bergairah belajar, guru berusaha menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memanfaatkan semua potensi kelas yang ada.³

Suatu kondisi optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran.⁴ Keinginan ini selalu ada pada setiap diri guru, sayangnya tidak semua keinginan guru itu terkabul karena berbagai faktor penyebabnya.

Pada umumnya saat guru mengajar di ruang kelas sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menyampaikan materi pelajaran tanpa memperhatikan bagaimana kondisi dan kemampuan daya tangkap atau memori para siswanya. Kebanyakan guru menganggap hal itu sebagai salah satu bentuk pemanfaatan waktu yang tepat. Hal ini bisa kita pahami karena guru mempunyai target kurikulum yang harus selesai disampaikan kepada siswa dalam kurun waktu yang relatif singkat. Jarang sekali para guru yang memberikan *ice breaking* atau jeda ditengah materi pelajaran yang sedang disampaikan. Padahal melakukan *ice breaking* ditengah penyampaian materi pelajaran amatlah penting.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 147-148

⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar baru, 1992)

Ice breaking atau pemecah kebekuan lebih sering dipakai pada saat penataran, atau diklat (pendidikan dan latihan) saja, yang memang pesertanya adalah orang-orang dewasa yang cepat mengalami kelelahan dan kejenuhan serta lemah dalam proses penyimpanan memori. Sehingga *ice breaking* di sini dimanfaatkan untuk menyegarkan suasana belajar, menghilangkan kejenuhan, rasa kantuk yang memang sangat mudah menyerang orang-orang dewasa. Sampai dengan saat ini sebagian guru yang masih enggan menyisipkan *ice breaking* didalam kegiatan belajarnya. Hal ini disebabkan karena para guru kebingungan mencari bahan yang dapat dijadikan sebagai *ice breaking*. Bagi guru yang pandai melucu tentu bukanlah suatu masalah untuk melakukan *ice breaking* dalam kegiatan belajarnya. Karena membuat cerita lucu dapat juga dikatakan sebagai salah satu bentuk *ice breaking*. Sementara sebagian lagi dikarenakan guru belum memahami fungsi dari *ice breaking* itu sendiri.

Menjadi guru kreatif, profesional dan menyenangkan di tuntutan untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif, hal ini penting terutama menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Cara guru melakukan kegiatan pembelajaran mungkin memerlukan pendekatan dan metode yang berbeda dengan pembelajaran yang lainnya.⁵

Oleh karenanya dari sekian banyak materi yang telah dijelaskan guru, seringkali tidak dapat diserap semua dengan baik oleh para siswa. Hal ini dikarenakan adanya penurunan kemampuan daya tangkap otak dalam

⁵ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 95

menyimpan memori setelah beberapa saat lamanya. Kalau kita cermati pada awalnya grafik tingkat daya serap siswa terhadap apa yang disampaikan guru cukup tinggi. Namun seiring dengan berjalannya waktu, beberapa menit kemudian terjadilah penurunan memori atau tingkat daya serap siswa terhadap materi pelajaran. Pada saat inilah merupakan saat yang paling tepat untuk melakukan *ice breaking*. Karena pada saat itu siswa telah mengalami kejenuhan sehingga mereka sangat membutuhkan penyegaran untuk mengembalikan potensi atau kemampuan dalam menangkap pelajaran secara maksimal.

Dengan menyisipkan *ice breaking* dalam setiap pembelajaran diharapkan daya tangkap siswa dapat lebih maksimal dan suasana belajar di kelas pun menjadi selalu segar.⁶

Ada yang menyebutkan bahwa *Ice breaking* adalah peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas atau ruangan pertemuan.⁷

Suatu *ice breaking* yang baik dapat membuat suatu even melejit. *Ice breaking* yang dilakukan tidak perlu lama-lama, biasanya dilakukan untuk mengawali suatu kegiatan selama satu atau dua menit. *Ice breaking* ini bisa digunakan baik untuk kelompok kecil maupun kelompok besar, namun

⁶ file:///D:/icebreakingdlmpembelajaran-100302210222phpapp02.htm

⁷ Adi Soenarno, *Ice Breaker Permainan Atraktif-Edukatif*, (Yogyakarta: Andi offset, 2005), h. 1.

keefektifannya akan menurun jika seorang guru tidak mampu menggunakannya.⁸

Penggunaan penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran ini diharapkan agar materi pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak terkesan membosankan, monoton dan kaku. Dengan diterapkan *ice breaking* pada pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan tujuan yang dirumuskan dapat tercapai, sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran telah berhasil. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan yang positif dari peserta didik. Suatu proses belajar mengajar yang efektif dan bermakna maka berlangsung apabila dapat memberikan keberhasilan bagi siswa maupun guru itu sendiri, atas dasar pemikiran ini peneliti ingin mengadakan penelitian ada menyusun skripsi dengan judul **“Pengaruh Penerapan *Ice Breaking* terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Sepuluh Nopember Buduran Sidoarjo”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti dapat mengajukan konsepsi rumusan masalah sebagai berikut:

⁸ M. Said, *Ice Breaker Games (kumpulan permainan penggugah semangat)*, (Yogyakarta: Andi offset, 2010), h. 2.

1. Bagaimana penerapan *ice breaking* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Sepuluh Nopember Buduran Sidoarjo?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Sepuluh Nopember Buduran Sidoarjo?
3. Bagaimana pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Sepuluh Nopember Buduran Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum setiap peneliti pasti mempunyai tujuan tertentu yang diharapkan akan mampu memberikan masukan yang berarti dalam dunia pendidikan. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan *ice breaking* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Sepuluh Nopember Buduran Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Sepuluh Nopember Buduran Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Sepuluh Nopember Buduran Sidoarjo.

D. Kegunaan Penelitian

Selain dari tujuan di atas, maka penelitian ini juga memiliki kegunaan antara lain:

1. Bagi peneliti, penelitian ini sangat penting untuk memperoleh informasi tentang bagaimana pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Sepuluh Nopember Buduran Sidoarjo. Selain itu penelitian skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan study strata satu (S1).
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan.
3. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para praktisi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.
4. Bagi sekolah dan instansi-instansi dalam dunia pendidikan, pada umumnya merupakan kontribusi tersendiri, atau dijadikan referensi tambahan guna mendukung tercapainya proses evaluasi yang lebih baik dan meningkatkan prestasi belajar siswa.
5. Bagi siswa sebagai peningkatan kesadaran akan pentingnya peran aktif dalam proses belajar mengajar demi terciptanya minat belajar yang efektif.
6. Bagi penulis sebagai perbendaharaan ilmu pengetahuan, khususnya dalam hal belajar mengajar.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian semacam ini juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya :

1. “Upaya Menghilangkan Kebosanan Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Dengan Menggunakan Strategi *Ice Breaker* Di Mim K Radenan Trucuk Klaten” oleh Mohammad Fitriyanto dari IAIN Surakarta.
2. “Adakah Pengaruh Pemberian Metode *Ice Breaking* terhadap Tingkat Motivasi Belajar pada Siswa Kelas IV SDN Ngagel Rejo III Surabaya”.
3. “Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Dengan Selingan (*Ice Breaker*) Terhadap Pemahaman Konsep Matematis” oleh Budi Roviatin dari Universitas Lampung.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah pembelajaran secara *Smart Learning*. Peneliti menjadikan masalah di atas sebagai sasaran penelitian dan lokasi yang di ambil peneliti adalah di sekolah SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo.

Agar jelas dan tidak meluas pembahasan dalam karangan ilmiah ini, maka kiranya peneliti untuk memberikan batasan penelitian, adapun keterbatasan penelitian adalah:

1. Penerapan *Ice Breaking* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo
2. Hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari agar tidak terjadi salah penafsiran dan memudahkan pembaca dalam skripsi yang berjudul “**Pengaruh Penerapan *Ice Breaking* terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Sepuluh Nopember Buduran Sidoarjo**”, maka perlu penegasan judul dengan maksud agar pembaca tidak mengambil pengertian lain. Adapun istilah yang memerlukan penjelasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Pengaruh

Adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda dan sebagainya) yang berkuasa/ yang berkekuatan (ghaib, dan sebagainya).⁹

⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1976), hal. 538.

Menurut penulis yang dimaksud pengaruh adalah suatu daya atau kekuatan dalam hal ini berupa penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.

2. Penerapan *Ice Breaking*

Padanan dua kata Inggris yang mengandung makna “memecah es”. *Ice breaker* adalah sebuah cara untuk membuat peserta pelatihan, seminar, pertemuan, atau *meeting* menjadi terkonsentrasi. Jika peserta terkonsentrasikan ke pembicaraan, maka diharapkan peserta akan bisa *aware* terhadap materi yang disampaikan pembicara atau trainer.

Ada juga yang menyebutkan bahwa *Ice Breaker* adalah peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas atau ruangan pertemuan.¹⁰

3. Prestasi Belajar

Prestasi belajar berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang sangat potensial dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang tentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing.

¹⁰ Adi Soenarno, *Ice Breaker Permainan Atraktif-Edukatif*, (Yogyakarta: Andi offset, 2005), h. 1.

Belajar adalah berasal dari kata ajar yang berarti barang apa yang dikatakan kepada orang supaya diketahui (dituruti dan sebagainya).¹¹

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah usaha berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.¹²

5. SMP Sepuluh Nopember Buduran Sidoarjo

Lokasi SMP Sepuluh Nopember Buduran Sidoarjo ini sangat strategis karena letaknya dipinggir kota sehingga mudah dijangkau baik siswa ataupun personal sekolah lainnya. Sedangkan dalam penelitian ini SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo merupakan lokasi obyek penelitian sekaligus sumber data yang terletak di Jl. Raya Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo.

Kegiatan Belajar Mengajar yang diselenggarakan oleh SMP Sepuluh Nopember Buduran Sidoarjo keberadaanya sangat membantu masyarakat dalam memenuhi tuntutan pengetahuan melalui jalur bidang pendidikan.

¹¹ *Ibid*, h. 22

¹² Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 1992), h. 86.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih mudah dan jelas serta dapat dimengerti maka dalam skripsi ini secara garis besar akan penulis uraikan pembahasan pada masing-masing bab berikut ini:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini memuat segala kajian yang berkaitan dengan teori yakni:

a. Studi tentang *ice breaking*

Pengertian *ice breaking*, langkah-langkah, tujuan, kelebihan dan kekurangan *ice breaking*.

b. Studi tentang prestasi belajar

Pengertian prestasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, dan langkah prestasi belajar.

c. Studi tentang materi pendidikan agama islam

d. Studi tentang pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar siswa.

e. Studi tentang hipotesis penelitian

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang: jenis penelitian, rancangan penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, instrument pengumpulan data, tehnik analisa data.

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini penulis sajikan tentang paparan data dan temuan penelitian, yang meliputi penyajian data dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

a. Simpulan

b. Saran